

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan bagian dari struktur masyarakat, keduanya saling memengaruhi dalam dinamika perkembangannya. Pada awal kemunculan media, masyarakat hanya dapat menerima informasi atau berita melalui media cetak yang berupa surat kabar dan majalah. Pada saat ini, masyarakat sendiri di permudah dengan keberadaan media massa. Media massa pun menyajikan media elektronik yang berupa televisi, radio, serta internet. Media elektronik ini membuat masyarakat lebih mudah memperoleh informasi karena masyarakat bisa menerima informasi secara cepat.

Menurut Suhandang (2012) media massa merupakan seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenehi segala kebutuhan hati nurani khalayak. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media massa dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.

Media massa disini memiliki beberapa fungsi, salah satunya untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi di berbagai daerah, gagasan atau pemikiran orang lain dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Efendy (Suryawati, 2011) menjabarkan fungsi yang melekat pada media adalah fungsi menyiarkan informasi (*to inform*), fungsi mendidik (*to educate*), fungsi menghibur (*to entertain*) dan fungsi memengaruhi (*to influence*)

Menurut Asep (2001) berita sendiri terdiri dari lima kategori, diantaranya adalah *Straight News* (berita langsung), *Opinion News* (berita opini), *Interpretative News* (Berita Interpretasi), *Depth News* (Berita Mendalam), dan *Investigation News* (Liputan Penyelidikan). Lebih lanjut, Asep (2001) membagi *Straight News* menjadi dua yaitu *Hard News* (berita yang aktual yang sangat penting seperti berita politik, perang, ekonomi, kriminalitas) dan *soft news* (berita

lunak yang meliputi hiburan, berita pendukung *Hard News* seperti berita seni, hiburan dan gaya hidup). Pada saat ini banyak terjadi pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual, dimana kasus pelecehan tersebut menyebar dengan cepatnya kepada telinga masyarakat, khususnya para orang tua dan memberikan dampak terhadap anak. Pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual merupakan kategori dari *Hard News*.

Kasus pelecehan seksual ini tidak hanya terjadi di Indonesia akan tetapi di beberapa negara lainnya. Dalam jangka waktu beberapa bulan saja sudah banyak kasus pelecehan seksual yang telah dimuat oleh berbagai media baik media cetak, media elektronik maupun media *online*. Dalam kurun waktu 3 bulan terhitung dari Maret-Mei 2017, ada 67 kasus pelecehan seksual yang dimuat oleh *sindo news* (Sesuai dengan perhitungan peneliti).

Korban-korban pelecehan seksual sendiri kebanyakan adalah anak-anak sampai usia remaja serta lebih kebanyakan perempuan. Hal ini disebabkan budaya yang menganggap mereka khususnya perempuan dianggap oleh masyarakat kita seseorang yang lemah serta tidak berdaya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Philo (Purnomo, 2006) laki-laki yang digambarkan akal, yang menyimbolkan ketenangan, aktif, kuat dan stabil. Sementara wanita digambarkan emosi, pasif, lemah dan tidak stabil.

Fakta-Fakta yang dapat diterima oleh masyarakat mengenai kekerasan seksual yang dimuat dalam *life.idntimes.com* (2017) mengenai fakta-fakta pelecehan seksual yang wajib diketahui : *pertama*, kekerasan seksual terjadi tidak mengenal usia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2015 menunjukkan, dari 1.726 kasus kekerasan seksual yang terjadi, 58% dialami oleh anak-anak. *Kedua*, pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan. Kasus pelecehan seksual sendiri pada umumnya dialami oleh perempuan namun terkadang kasus kekerasan seksual juga menimpa laki-laki. *Ketiga*, tempat yang menjadi sasaran. Kasus pelecehan seksual sendiri dapat terjadi dimanapun, baik ditempat umum, angkutan umum, sekolah dan lain sebagainya.

Pelecehan seksual menurut Komnas Perempuan (Anggsamerah Handout, 2016) adalah tindakan seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menyangkut pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan, atau sentuhan dibagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

Tabel 1.1 Kasus Kekerasan Seksual pada Anak oleh KPAI (*update* per-oktober 2016)

Kekerasan Seksual pada Anak	Tahun						Total
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
Anak sebagai Korban	216	412	343	656	218	156	2001
Anak sebagai Pelaku	123	324	247	561	157	107	1519
Total Keseluruhan							3520

Dari tabel Kasus Kekerasan Seksual pada Anak oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per-*update* bulan Oktober 2016, dimana jumlah kasus kekerasan seksual pada anak sebagai korban dari tahun 2011 sampai 2016 sebanyak 2001 kasus. Dan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak sebagai pelaku sebanyak 1519 kasus. Dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak di Indonesia tergolong tinggi.

Survei juga dilakukan oleh peneliti pada beberapa media online mengenai kasus kekerasan seksual, diantaranya adalah :Sindo News (67 kasus), Tribunews (70 kasus), Kompas (57 kasus), Liputan 6 (40 kasus), Okezone (52 kasus), Detik.com (51 kasus). Dari total keseluruhan ada 324 kasus kekerasan seksual dari bulan Maret-Mei 2017 yang telah dimuat oleh beberapa media *online*. Dapat disimpulkan dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada enam media *online*, jumlah kasus kekerasan seksual tergolong banyak.

Media tidak hanya menyoroti kasus pelecehan seksual yang terjadi di kota-kota besar, ada beberapa media yang juga yang menyoroti kasus pelecehan seksual yang terjadi di Madura. Berdasarkan data dari Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (PNMP-KB) Kabupaten Sumenep, selama tahun 2016 terdapat 53 laporan kasus kekerasan seksual kepada anak, 36 baru bisa tertangani dan 17 lainnya masih dalam proses (Times Indonesia, 2016). Berdasarkan data yang diperoleh dari Islam, S (Okezone, 2016) dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), jumlah kekerasan seksual pada perempuan dan anak ada 44 kasus pada tahun 2015. Sementara pada pertengahan tahun 2016 sudah mencapai 37 kasus.

Pemberitaan pelecehan seksual yang sering dimuat oleh beberapa media baik media cetak, media elektronik maupun media *online* ini memberikan pengaruh terhadap para seseorang yang membaca, melihat atau mendengar berita tersebut, yang mana dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (Hergenhahn & Olson, 2008) mengungkapkan bahwa apapun yang dilihat oleh seseorang pada media hal tersebut akan memengaruhi penontonnya karena jika akan semakin detail materi dari berita maka akan semakin memberikan pengaruh terhadap penontonnya..

Menurut Arif (Warta Kota Palmerah, 2014) juga menjelaskan dampak positif dan negatif dari berita pelecehan seksual yaitu dampak positifnya adalah para orang tua (masyarakat) akan lebih cermat dan memperketat pengawasan serta monitoring anak-anak mereka di lingkungan sekolah dan rumah sementara dampak untuk sisi negative adalah adanya memori yang tertanam di masyarakat terkait kasus pelecehan seksual.

Menurut Mar'at (Efendi, 2002) mengungkapkan bahwa acara pada media pada umumnya memengaruhi sikap, pandangan, persepsi bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, dimana televisi seakan-akan menghipnotis penontonnya, sehingga mereka telah hanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh media. Selain itu, pemberitaan pelecehan seksual sendiri akan memberikan dampak psikologis baik secara positif maupun negative terhadap korban sendiri maupun masyarakat

khususnya para orang tua yang memiliki anak. Dampak positif yang diterima oleh masyarakat mengenai kasus pelecehan seksual yang dimuat oleh media yaitu para orang tua disini dapat mewaspadai anak-anak mereka, membatasi pergaulan anak, serta mengontrol aktivitas anak. Sementara dampak negatifnya adalah para orang tua akan bersikap terlalu berlebihan untuk melindungi anak mereka (bersikap overprotektif) serta orang tua merasa cemas atau ketakutan pada anaknya menjadi salah satu korban pelecehan seksual.

Pemberitaan pelecehan seksual yang dimuat oleh beberapa media, jika seringkali dimuat akan tertanam di dalam pikiran para masyarakat dan akan mereka ingat. Hal ini sesuai dengan teori memori jangka panjang menurut Solso dkk (2008) yang mana mengatakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, yang melibatkan ego, atau bahkan yang bersifat traumatik, tampaknya bertahan lebih lama di memori manusia dan akan mudah diingat kembali.

Kecemasan sendiri adalah suatu bentuk perasaan takut ataupun khawatir secara berlebihan yang dialami oleh individu terhadap suatu kejadian yang terjadi namun kejadian tersebut terkadang kejadian tersebut tidak membahayakan individu itu sendiri. Atkinson (Safaria & Saputra, 2012) menjelaskan bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan gejala kekhawatiran dan perasaan takut. Dikemukakan pula oleh Maslim (2003) *Anxietas*/kecemasan dicetus oleh adanya situasi atau objek yang (dari luar individu itu sendiri) yang sebenarnya pada kondisi kejadian ini tidak membahayakan. Kartono (2009) mengungkapkan si penderita terus-menerus dalam ketakutan dan kecemasan, sungguhpun tidak ada rangsangan yang spesifik. Ada saja yang mencemaskan dan hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut-cemas.

Aspek-aspek kecemasan menurut Calhoun dan Acocella (Safaria dan Saputra, 2012) adalah *pertama*, reaksi emosional yaitu komponen kecemasan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan. *Kedua*, reaksi kognitif adalah ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga menggagu dalam memecahkan masalah dan

mengatasi tuntutan lingkungan. *Ketiga*, reaksi fisiologis yaitu reaksi yang ditampulkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran.

Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan menurut Adler dan Rodman (Ghufron & Risnawati, 2010) ada dua yaitu *pertama*, pengalaman negatif pada masa lalu dimana pengalaman ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang. *Kedua*, pikiran yang tidak rasional, dimana para psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab kecemasan.

Pemberitaan pelecehan seksual yang dimuat oleh beberapa media baik media elektronik, cetak bahkan *online* dengan intensitas waktu yang cukup sering ini akan memberikan dampak kecemasan pada orang tua. Salah satu penyebabnya adalah aktivitas hiburan orang tua dengan cara menonton televisi, mendengarkan radio dan lainnya. Orang tua akan mudah memperoleh informasi tentang kasus pelecehan seksual yang marak terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2003) kegiatan rekreasi yang populer bagi usia dewasa baik dewasa dini maupun dewasa madya adalah mendengarkan radio dan menonton televisi. Orang tua yang berada pada tahapan dewasa dini sampai dewasa madya umumnya senang mendengarkan radio sambil mengerjakan pekerjaan di rumah dan banyak juga yang mendengarkan radio ketika ia mengemudikan mobilnya pergi dan pulang kerja. Sebagian lagi senang berita atau program-program diskusi daripada musik pop. Mereka juga senang menonton televisi, tetapi hanya untuk acara-acara tertentu saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Idah (2017) dengan judul *Hubungan Terpaan Berita-Berita Kriminal "Liputan 6 SCTV" dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda*. Hasil dari penelitian ini, adanya hubungan antara terpaan berita-berita kriminal di liputan 6 mempunyai hubungan signifikansi terhadap tingkat kecemasan orang tua. Dimana nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Penelitian ini sesuai dengan teori S-M-C-R-E orang tua yang berperan sebagai komunikan memanfaatkan televisi sebagai media yang digunakan untuk

memenuhi kebutuhan dan mendapatkan informasi-informasi yang mereka inginkan sehingga akhirnya apa yang orang tua tonton menimbulkan efek pada diri mereka, dimana dalam penelitian ini orang tua menonton berita kriminal “liputan 6 SCTV” untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan, kemudian pesan-pesan dalam tayangan berita kriminal “liputan 6 SCTV” memberikan pengaruh atau efek berarti terhadap beberapa hal, termasuk faktor individu, seperti kepribadian dan faktor sosial, seperti umur dan jenis kelamin.

Rosalina (2017) dengan judul *Terpaan Tayangan Berita Kriminal di Televisi terhadap Kecemasan Keluarga Muslim akan Tindak Kejahatan pada Anak*. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dimana hasil penelitian mengungkapkan bahwa maraknya tayangan berita kriminal di televisi telah memberikan dampak yang besar bagi keluarga muslim di Desa Way Huwi. Kecemasan yang dirasakan orang tua setelah menyaksikan tayangan berita kriminal di televisi berpengaruh pada meningkatkannya upaya orang tua dalam menjaga anak dari kasus kriminal.

Dari 13 responden yang di wawancaa mengatakan selaku orang tua hanya bisa memberikan himbauan, teguran atau larangan yang bertujuan untuk melindungi anak dari tindak kejahatan. Serta, dari hasil wawancara dengan responden tingkat kecemasan responden beragam. Disebutkan oleh Peplau (Rosalina, 2017) tingkat kecemasan yang dialami yaitu : tingkat ringan, sedang, berat dan panik. Mayoritas, kecemasan tingkat tinggi pada penelitian ini banyak dirasakan responden yang memiliki anak perempuan ataupun responden yang memiliki anak yang kurang terbuka ketika ada masalah.

Pengaruh Terpaan Tayangan Berita Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Televisi terhadap Tingkat Kecemasan Orangtua di SD AL-ULUM (Putri, 2015). Menunjukkan nilai koefisien regresi pada penelitian ini adalah $Y = 15.236 + 0.803 X$. Bilangan konstanta (a) sebesar 15.236 dan koefisien variabel perilaku sebesar 0.803 dengan t hitung 3.383 lebih besar jika dibandingkan dengan t tabel 1.683 dengan tingkat *significant* 0.001 lebih kecil dibandingkan $\alpha = 0.05$, maka artinya H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak ditelevisi, yaitu frekuensi, durasi dan perhatian

merupakan faktor yang menimbulkan kecemasan pada orang tua yang anaknya bersekolah di SD Al-Ulum. Sehingga, dapat disimpulkan tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi berpengaruh terhadap kecemasan orang tua di SD Al-Ulum.

Dalam pernyataan Prabowo (Putri, 2015), tinggi rendahnya kecemasan dipengaruhi oleh terpapar media, sejalan dengan teori kultivasi yang dikemukakan oleh George Gerbner. Dimana menurut teori kultivasi, semakin banyak seseorang menghabiskan waktu untuk menonton televisi maka semakin kuat kecenderungan orang tersebut menyamakan realitas sosial. Pada hal ini responden yang sering menonton tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi cenderung lebih merasa cemas.

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak. Hal ini dikarenakan menurut Davis dan Palladino (Safaria & Saputra, 2012), menjelaskan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Dimana laki-laki sebanyak 19% mengalami kecemasan sementara 31% perempuan mengalami kecemasan. Sehingga peneliti dalam melakukan penelitian memilih subjek ibu-ibu yang berada di tahapan perkembangan dewasa dini sampai dewasa madya.

Hakim (2014) juga mengungkapkan tiga hal yang memengaruhi perkembangan gender terhadap anak laki-laki dan perempuan. *Pertama*, pengaruh biologis dipahami melalui faktor-faktor biologis, dari keturunan. *Kedua*, pengaruh sosial dipahami melalui faktor-faktor yang muncul dari interaksi antara seorang anak terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga, budaya, masyarakat, media maupun sekolah. *Ketiga*, pengaruh kognitif yang dipahami bahwa pembagian gender anak terjadi setelah anak berfikir bahwa dirinya laki-laki atau perempuan, setelah mereka secara konsisten menyadari bahwa dirinya laki-laki atau perempuan dengan memilih aktivitas, objek dan sikap yang konsisten dengan label ini.

Dalam hal ini, peran keluarga (orang tua) memiliki peranan penting dalam perkembangan gender. Karena orang tua merupakan lingkup terkecil dan terdekat dalam membangun hubungan interpersonal. Hakim (2004) juga menjelaskan

bagaimana orang tua akan memperlakukan anak mereka secara berbeda. Dimana anak laki-laki disosialisasikan untuk menjadi lebih aktif dan tegas, sedangkan anak perempuan lebih pasif dan tergantung.

Nawir & Risfaisal (2015) mengungkapkan bahwa perempuan seringkali dinilai sebagai makhluk yang lebih inferior daripada laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga harus berada di bawah kekuasaan laki-laki. Perbedaan yang terjadi terhadap kaum perempuan mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal hingga lingkungan kerja. Kaum perempuan seringkali kurang mendapatkan kesempatan untuk berkiprah dalam kehidupan sosial apabila dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena, realitas, dan fakta-fakta sosial budaya sebagaimana dikemukakan memperlihatkan dengan jelas adanya relasi laki-laki dan perempuan yang asimetris yang timpang, yang tidak setara, dan diskriminasi.

Di dalam budaya terdapat dua teori yang mengatakan perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan, diantaranya adalah teori *nurture* dan teori *nature*. Secara *nature* perbedaan laki-laki dan perempuan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, secara *nurture* perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat di lingkungannya sendiri. Sesuatu yang telah membudaya bahwa laki-laki dipandang mempunyai kekuatan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat. Laki-laki lebih bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan lebih banyak irasional. Akibatnya, dalam kehidupan terjadilah ketimpangan-ketimpangan. Perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai sisi kehidupan sosial (Nawir & Risfaisal, 2015).

Orang tua dalam membedakan perlakuannya pada anak laki-laki dan anak perempuan dijelaskan pada tiga teori dasar yang diungkapkan oleh Macobby dan Jacklin (Ihromi, 2004) yaitu : *pertama* adalah teori imitasi, dimana pada teori imitasi mengenai identifikasi awal sesorang anak terhadap anggota keluarga yang jenis kelaminnya sama, maka akan menirukan tingkah laku yang jenis kelaminnya sama dengannya, dengan menirukan tingkah laku orang dewasa. Anak mengidentifikasi dirinya dengan orang tuanya teori ini didukung juga oleh teori

gender psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud bahwa anak usia pra sekolah mengembangkan ketertarikan seksual terhadap orang tua yang berjenis kelamin berbeda. Pada usia 5-6 tahun, anak menghentikan ketertarikan ini karena timbul kecemasan dalam dirinya, kemudian anak akan mengidentifikasi dirinya secara tidak sadar mengadopsi karakteristik orang tua tersebut. *Kedua*, teori *self socialization* dimana dalam teori ini akan berusaha mengembangkan konsep tentang dirinya (laki-laki ataupun perempuan), dan juga mengembangkan suatu pengertian tentang apa yang dilakukan bagi jenis kelamin yang bersangkutan. Pada kasus penelitian ini,

Ketiga, teori *reinforcement* menekankan penggunaan sanksi berupa hukuman atau penghargaan. Hal ini akan mendorong anak bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya. Sanksi yang diberikan oleh keluarga ataupun orang dewasa lainnya. Dengan sanksi anak didorong untuk bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya. Sehingga jika ditarik pada penelitian ini, para orang tua yang merasakan kecemasan akan memberikan sanksi atau hukuman pada anak-anak mereka jika anak mereka akan melakukan kesalahan. Hal ini bertujuan untuk anak berada dalam keadaan aman dan tidak menjadi korban pelecehan seksual yang sering diberitakan oleh media.

Dapat disimpulkan dari perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dimasyarakat ini memberikan dampak terhadap korban-korban pelecehan seksual yang menimpa pada kaum perempuan. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Azizah (2017) mengenai fakta-fakta pelecehan seksual yang wajib diketahui yaitu korban pelecehan seksual sendiri kebanyakan perempuan walaupun tidak menutupi kemungkinan korban juga merupakan laki-laki.

Besarnya pengaruh pemberitaan pelecehan seksual sebagai salah satu faktor yang memengaruhi timbulnya kecemasan kepada orangtua telah diuraikan diatas. Dijabarkan pula mengenai perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan ditinjau dari segi gender dan budaya yang diduga timbulnya kecemasan pada Ibu. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti tertarik untuk menguji secara empiris mengenai perbedaan kecemasan Ibu akibat pemberitaan pelecehan seksual jika ditinjau dari jenis kelamin anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kecemasan Ibu akibat pemberitaan pelecehan seksual jika ditinjau dari jenis kelamin anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecemasan Ibu akibat pemberitaan pelecehan seksual jika ditinjau dari jenis kelamin anak?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan anak, psikologi keluarga, psikologi klinis yang berkaitan dengan perbedaan kecemasan Ibu terhadap anak akibat pemberitaan pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin anak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Orang Tua khususnya Ibu

Hasil penelitian ini agar memberikan pengetahuan berkaitan dengan perbedaan kecemasan Ibu terhadap anak akibat pemberitaan pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin anak.

b. Bagi media massa

Hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang kecemasan Ibu pada anak akibat pemberitaan pelecehan seksual ditinjau jenis kelamin anak

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perbedaan kecemasan Ibu terhadap anak akibat pemberitaan pelecehan seksual ditinjau dari jenis kelamin anak. Sehingga, dapat menjadi acuan bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian yang sesuai.